

## MONISME IDENTITAS ETNIK DAN RELIJI DI MATARAM LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Abdulloh Fuadi

IAIN Mataram, Indonesia

voeadi@gmail.com

### *Abstract*

*This paper discusses the discourse about the complexity of ethnic and religious identity monism in Mataram Lombok West Nusa Tenggara; Sasak ethnic is Islam, while Balinese ethnic is Hindu. The question is then does religious conversion also include ethnic conversion? Methodologically, this paper is library research. Several notes related to this discourse are as follows: (1) Increasing conflict escalation occurs during the Reformation era. Identity politics emerge and strengthen. In several conflicts at Mataram, the ethnic and religious identity is thickening. (2) There is a complexity between democracy and diversity. Democracy demands unity, while multiculturalism emphasizes particularity. Balancing them is easy in theory but difficult in practice. (3) It must be distinguished between politics and politicization. In the case of Indonesia, ethnic and religious issues are often politicized by some people to achieve their own group goals. (4) Relying on ethnicity is a natural instinct in self-defense and affirming identity. This is not necessary to be troubled and blamed. (5) These problems are like a Pandora's box, a box full of diseases. It was the reform era that opened the box which had been closed or covered by the New Order. What happened in the Reformation Era is the emergence of various ethnic and religious problems which were not recognized during the New Order era.*

**Keywords:** *Identity Monism, Sasak, Islam, Balinese, Hindu*

### **Abstrak**

Artikel ini membicarakan wacana seputar kompleksitas monisme identitas etnik dan reliji di Mataram Lombok NTB; Etnis Sasak adalah Islam, sedangkan Etnis Bali adalah Hindu. Apakah dengan demikian konversi agama sekaligus juga mencakup konversi etnik? Secara metodologis, makalah ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Beberapa poin catatan terkait wacana ini adalah sebagai berikut: (1) Eskalasi konflik yang semakin meningkat terjadi saat era reformasi. Politik identitas pun muncul dan semakin menguat. Dalam konflik-konflik yang terjadi di seputaran Mataram, tampak semakin mengentalnya identitas etnik dan reliji itu. (2) Terdapat kompleksitas antara demokrasi dan diversitas. Demokrasi menuntut persatuan, sedang multikulturalisme lebih menekankan partikularitas. Menyeimbangkan keduanya mudah dalam teori tetapi sulit dalam praktik. (3) Mestilah dibedakan antara politik dan politisasi. Dalam kasus Indonesia, permasalahan etnik dan agama seringkali dipolitisasi oleh sebagian kalangan guna mencapai tujuan kelompoknya sendiri. (4) Penyandaran pada etnisitas adalah naluri alamiah dalam mempertahankan diri dan menegaskan identitas. Hal tersebut tidaklah perlu untuk dipermasalahkan dan disalahkan (*blaming*). (5) Berbagai permasalahan tersebut bagaikan kotak pandora, yaitu kotak yang penuh dengan penyakit. Era reformasilah yang membuka kotak tersebut yang selama ini tertutup atau ditutupi oleh Orde Baru. Maka yang terjadi pada Era reformasi adalah bermunculan berbagai permasalahan etnik dan agama yang pada masa Orde Baru tidak dikenali.

**Kata Kunci:** Monisme identitas, Sasak, Islam, Bali, Hindu

## PENDAHULUAN

Penguatan wacana identitas etnik dan religi di Indonesia berhembus secara kencang sejak runtuhnya era Order Baru dan memasuki era Reformasi. Seakan menjadi antitesa dari Order sebelumnya yang bercirikan keseragaman dan persatuan, diskursus tentang diversitas kultural mendapatkan tempatnya untuk bepajak dan bersemi. Diskursus seperti ini disebut dengan multikulturalisme. Dua varian wacana terkait multikulturalisme saat diperhadapkan dengan wacana persatuan dan kesatuan, yaitu dalam konteks bernegara dan dalam konteks beragama. Dalam konteks bernegara, diskursus multikulturalisme yang sangat menghargai pluralitas atau keragaman mestilah dijaga keseimbangannya kala persatuan dan kesatuan bangsa juga harus mendapat prioritas demi kelangsungan hidup bersama dalam satu ikatan kebangsaan (Hikmat Budiman, 2009). Dalam konteks beragama, diskursus multikulturalisme juga harus dijaga keseimbangannya kala agama juga mengandung beban misi (dakwah) untuk menyatukan umat manusia dalam lingkungan keagamaannya (Dody S. Truna, 2010).

Salah satu hal menarik yang muncul ke permukaan terkait wacana ini adalah adanya monisme identitas etnik dan religi di Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. Etnis Sasak adalah Islam, Etnis Bali adalah Hindu. Pertanyaan sepintas terhadap hal ini adalah apakah konversi agama sekaligus juga mencakup konversi etnik? Makalah ini tidak sedang membicarakan wacana seputar konversi, tetapi kompleksitas yang

mengikuti monisme identitas etnik dan religi itu. Untuk mensistematisasikan pembahasan, artikel ini terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, menjabarkan tentang dinamika identitas Etnis Sasak. *Kedua*, menjelaskan tentang kontestasi dan harmoniasi Islam Sasak dan Hindu Bali. *Ketiga*, analisa terhadap identifikasi etnik dan religi dengan berdasarkan pada pembahasan di bagian sebelumnya.

## METODE

Secara metodologis, makalah ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, maupun artikel jurnal ilmiah. Peneliti berusaha memenuhi dua kriteria dalam pemilihan sumber bacaan, yaitu: a) prinsip kemutakhiran (*recency*); b) prinsip relevansi (*relevance*) (Nursapia Harahap, 2014). Untuk memenuhi kedua kriteria tersebut, peneliti menelusuri beberapa situs pencarian jurnal ilmiah. Untuk jurnal dalam negeri, peneliti menelusuri dua situs, yaitu [www.moraref.or.id](http://www.moraref.or.id), dan [www.portalgaruda.org](http://www.portalgaruda.org). Sedang untuk jurnal luar negeri, peneliti menelusuri situs [www.doaj.org](http://www.doaj.org).

## DINAMIKA IDENTITAS ETNIS SASAK

'Pulau Seribu Masjid', demikianlah *tagline* yang disematkan kepada pulau Lombok. Slogan ini menyiratkan bahwa Islam, dengan simbol masjidnya, tidak hanya sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk pulau ini, tetapi, lebih dari itu, ia bermakna monisme identitas

etnis. Suku Sasak, sebagai penghuni terbesar salah satu pulau di Nusa Tenggara Barat ini, hampir seratus persen adalah muslim. Dengan demikian, identifikasi tunggal pun terjadi: Sasak adalah Islam. Menjadi Sasak adalah menjadi Muslim (John Ryan Bartholomew, 2010). Pelabelan yang sedemikian nampaknya bersanding dengan pulau sebelahnya, yaitu Bali. *Tagline* 'Pulau Seribu Pura' pun tersemat padanya, dengan Hindu sebagai identifikasi tunggal pada etnisnya. Maka tak terelakkan, Lombok dan Sasak identik dengan Islam, sedang Bali identik dengan Hindu. Meski demikian mestilah segera disadari sedari semula bahwa identifikasi ini tidaklah menafikan fakta bahwa di setiap suku bangsa terdapat berbagai macam penganut agama yang lain.

Monisme identitas Sasak ini tidaklah terjadi dalam waktu yang singkat. Proses dinamikanya berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan melibatkan semua unsur pembentuk identitas, seperti pola nilai, simbol, kenangan, mitos dan tradisi (Daphne Halikiopoulou). Proses ini direkonstruksi terus menerus dari waktu ke waktu yang didasarkan pada persepsi masing-masing individu terhadap kelompok. Ini mengacu pada katagorisasi diri, yaitu diri yang mengacu pada kelompok. Meski demikian, mestilah juga disadari bahwa identitas tidaklah statis, namun justru merupakan bagian dari proses dinamis yang terus berkembang dan berubah sepanjang waktu.

Sebelum Islam menjadi identitas tunggal suku Sasak di masa kontemporer ini, sebagian peneliti menyebut bahwa agama Buda adalah agama nenek moyang etnis Sasak (Asnawi, 2005). Sedang sebagian

peneliti yang lain menolak agama ini dianggap sebagai agama asli etnis Sasak (Jamaluddin, 2011). Meskipun penyebutannya sama, tetapi agama Buda Lombok ini tidaklah sama dengan agama Buddha yang secara resmi diakui secara politik oleh pemerintah Indonesia. Saat ini, komunitas tersebut masih bisa dijumpai. Mereka hidup secara berkelompok di perkampungan yang secara geografis jauh dari pusat kota Mataram. Beberapa desa atau dusun yang ditempati oleh komunitas ini berada di kecamatan Gangga dan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, serta di kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

Secara genealogis, terdapat dua versi pendapat terkait asal usul komunitas Buda Lombok. Versi pertama berasal dari keterangan masyarakat, baik dari komunitas Buda maupun penduduk di sekitar komunitas tersebut. Mereka menyebutkan bahwa asal muasal masyarakat Lombok adalah dari Jawa yang merupakan pelarian penduduk kerajaan Majapahit yang beragama Buddha. Saat kerajaan ini mengalami keruntuhan dan membutuhkan tempat pelarian demi menyelamatkan diri, maka Lombok dianggap sebagai tempat yang aman untuk didiami. Dilatar belakangi keadaan yang serba kekurangan akibat dari pelarian diri tersebut, maka dalam bidang kepercayaan pun mereka tidak membawa bekal yang cukup, semisal kitab suci atau tiadanya para ahli agama diantara mereka. Maka praktik agama Buddha pun dilaksanakan sekedarnya dan sebagai akibatnya adalah penyimpangan dari ajaran induk (Radjimo Sastro Wijono, 2009).

Informasi mengenai versi kedua berasal dari *Babad Lombok* yang

disalin pada tahun 1972. Disebutkan bahwa agama yang telah ada di Lombok adalah Wratsari, yang dibawa oleh Pendeta Gurundeh dari Buda Keling. Inti dari ajaran ini adalah *sanggah* (tempat suci), *sanggar*, dan *sesaji* (melaksanakan pemujaan). Wijono membandingkan keterangan dari *Babad Lombok* ini dengan keterangan dari masyarakat berdasarkan kurun waktunya. Ia pun sampai pada kesimpulan bahwa sebelum datangnya orang Jawa pada masa akhir kerajaan Majapahit, komunitas Buda telah ada terlebih dahulu. Dengan demikian, ajaran Buda adalah agama awal yang ada di Lombok, dimana semula bernama Wratsari. Seiring berjalannya waktu, penganut kepercayaan lokal ini berkurang. Tiadanya unsur kitab suci menambah kecilnya peran ajaran ini pada masyarakat yang lebih luas (Radjimo Sastro Wijono, 2009).

Penamaan Buda pada varian kepercayaan lokal ini, pada gilirannya, adalah berdasarkan proses pemaknaan sosial oleh orang-orang dari luar penganut ajaran itu sendiri. Dalam bahasa Sasak, kata 'Buda' yang dialektanya diucapkan dengan dengan kata *bude* atau *bode*, mempunyai arti *bodoh*. Kata ini mempunyai makna yang sama dengan frasa *bude budi*, yaitu tidak mengenal budi pekerti. Sehingga para orang tua sering menyebutkan frasa ini kepada anak-anak mereka saat merujuk pada berbagai bentuk kenakalan anak, dengan maksud menunjuk pada masyarakat Buda yang tinggal di perbukitan.

Penamaan lain pada komunitas Buda Lombok ini adalah *Buda Keling*. Kata *Keling* berasal dari bahasa Sasak *ngelin*, yang mempunyai arti *beda*, atau *memisahkan diri*. Awalnya komunitas ini

disebut sebagai *Buda Ngelin*, tetapi seiring berjalannya waktu pengucapannya berubah menjadi *Buda Keling*. Perujukan pada *ngelin* yang artinya *beda* atau *memisahkan diri* ini berdasarkan pada kisah keengganan dan penolakan komunitas aliran kepercayaan ini saat proses pembangunan sebuah masjid. Saat itu, di awal penyebarannya, Islam mendapatkan simpati yang luas dari masyarakat Lombok. Pembangunan masjid menjadi prioritas utama sebagai pusat kegiatan keagamaan. Budaya gotong royong telah lama bersemayam pada masyarakat Lombok. Maka setiap kampung mempunyai kewajiban terlibat dalam pembangunan masjid tersebut. Pada saat kampung komunitas aliran kepercayaan lokal ini mendapat giliran ikut gotong royong, para penghuninya enggan dan menolak terlibat di dalamnya. Penolakan ini berlangsung terus-menerus, sehingga masyarakat yang terlibat dalam pembangunan majlis tersebut menyebut komunitas yang menolak ini dengan sebutan *Buda ngelin* (Radjimo Sastro Wijono, 2009).

Bila menilik sejarah kedatangan Islam pertama kali ke wilayah ini, maka bisa merujuk pada abad 15, dimana saat itu telah terjadi kontak antara pelaut dan pedagang Muslim dengan penduduk Lombok, menyusul intensnya pelayaran dan perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang Muslim ke wilayah Indonesia Timur, setelah kemenangan kekuatan Islam atas kerajaan Majapahit. Bahkan diduga kuat beberapa pedagang Muslim tersebut kemudian bermukim di pulau Lombok.

*Babad Lombok*, sebagai sumber tertulis paling tua, menjelaskan proses islamisasi tersebut. Pusat konsentrasi agama Islam yang berada di pulau

Jawa menyebar ke berbagai wilayah Nusantara, diantaranya ke Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Untuk wilayah Nusa Tenggara, Lombok khususnya, terdapat informasi datangnya beberapa ulama, diantaranya adalah utusan Sunan Giyang bernama Sunan Prapen. Kedatangan Sunan Prapen disambut oleh Prabu Rangke Sari beserta patih, punggawa dan menteri. Diceritakan bahwa kedatangan Sunan Prapen semula ditolak oleh raja Lombok, namun setelah dijelaskan bahwa misi suci Sunan Prapen akan dilaksanakan secara damai tanpa kekerasan, maka ia pun diterima, meski beberapa saat kemudian terjadi percekocan dan peperangan diantara mereka. Dalam peperangan tersebut, raja Lombok takluk (Lalu Wacana, 1979).

Para peneliti mencoba mereka tahun kedatangan Sunan Prapen ke Lombok, yang diceritakan pertama kali mendarat di Salut, yaitu sebuah perkampungan tua di kawasan pesisir pantai bagian utara, dan menjadi kawasan vital penyebaran Islam berikutnya se-antero Lombok. Sven Cederroth memperkirakan kedatangan Sunan Prapen pada 1545. Sementara H.J. De Graff memperkirakan kedatangan Sunan Prapen berlangsung pada masa pemerintahan Sunan Dalem (1505-1545), yang merupakan anak pertama dari Sunan Giri. Tetapi bisa jadi peristiwa ini terjadi lebih awal dari perkiraan Sven Cederroth, dengan alasan bahwa pada masa pemerintah Sunan Dalem inilah kekuasaan Jawa sedang gencar menyebarkan agama Islam ke penjuru Nusantara, termasuk ke wilayah timur yang sebelumnya dikuasai oleh Majapahit (Jamaluddin, 2011).

Misi penyebaran Sunan Prapen mendapatkan hasil yang gemilang

sehingga hampir seluruh wilayah Pulau Lombok berhasil di-Islam-kan, terutama pada masa Prabu Rangkesari, dengan ibukota kerajaan Lombok yang berada di Selaparang. Pada masa inilah, kerajaan Islam mencapai puncak kejayaan dan keemasannya dengan menaklukkan hampir semua kerajaan yang ada di Lombok. Selaparang pun menjadi pusat kegiatan penyebaran dan pengajaran Islam.

Dengan demikian, secara diakronik dapat disebutkan bahwa pada mulanya Lombok atau etnis Sasak berada dalam kekuasaan Majapahit sebelum abad 16. Pada akhir abad 16 sampai 17, Islam menguasai Lombok melalui kedatangan Sunan Prapen. Etnis Sasak pun didominasi oleh Islam. Kemudian pada awal abad ke 18, Lombok ditaklukkan oleh kerajaan Gel Gel Bali yang menyertakan agama Hindu dalam misinya. Di tengah-tengah dinamika kekuasaan antara Islam dan Hindu ini muncul kekuatan baru, yaitu kolonial Hindia Belanda (Alfons van der Kraan, 2005).

Saya berasumsi bahwa berkelindannya identitas etnis dan religius (Islam) pada etnis Sasak ini berlangsung sejak penaklukan kerajaan Lombok oleh kekuasaan Islam Jawa. Meski kemudian terjadi penaklukan oleh kerajaan Hindu Bali, namun identitas Islam pada etnis Sasak tidak pudar. Bahkan agama tampaknya menjadi kekuatan diferensiasi antar etnis dalam perebutan kekuasaan tersebut. Hingga kini, diferensiasi tersebut begitu terasakan, sebagaimana akan terjabarkan pada bagian berikutnya dari makalah ini.

Hal di atas berbeda dengan keberadaan kepercayaan lokal, yaitu Buda, dimana setelah penaklukan Islam, identitas etnis Sasak berubah, dari yang semula Buda menjadi Islam.

Keadaan yang demikian diperparah dengan konotasi negatif yang pada kata 'buda'. Hal semacam ini dapat dipahami dalam konteks kontestasi antara agama lokal dengan agama-agama yang datang kemudian.

Dengan demikian, komunitas Buda Lombok menjadi salah satu korban minoritisasi, khususnya di era Orde Baru, dimana pemeluk agama Buda Lombok diharuskan memilih salah satu agama resmi yang diakui secara politik oleh negara. Akibatnya, keunikan partikularitas Buda Lombok tenggelam di bawah bayang-bayang agama Buddha, sedang sebagian yang lain terkonversi ke agama Islam.

### **Kontestasi dan Harmonisasi Islam Sasak dan Hindu Bali**

Dalam kurun waktu ke belakang, berbagai ketegangan sosial terjadi antara Islam Sasak dan Hindu Bali di Lombok Nusa Tenggara Barat. Suprpto, misalnya, menginventarisasi beberapa kasus ethno-religius di kawasan ini (Suprpto [a],2015), yaitu:

#### **1. Karang Taliwang Vs Sindu dan Tohpati**

Konflik komunal antara Muslim Karang Taliwang dan umat Hindu Sindu dan Tohpati di Cakranegara terjadi pada tahun 1980an, 2000, 2012, dan 2013. Salah satu konflik tersebut dipantik oleh pembangunan sebuah masjid yang berdekatan dengan sebuah kuil Hindu. Konflik lain terjadi pada tahun 2000 dimana umat Hindu Sindu dan Tohpati melakukan ritual Nyepi. Pada saat yang sama, umat Islam mengadakan tradisi selakaran dan menggunakan peralatan audio yang keras. Hal tersebut untuk menyambut kedatangan orang-orang yang kembali dari ritual haji di Mekkah.

Pengeras suara tersebut menyinggung orang-orang Hindu, yang membutuhkan ketenangan, kesungguhan dan berpantang dari penggunaan elektronik selama mematuhi Nyepi. Akhirnya konflik segera terselesaikan dan tidak meningkat menjadi konflik terbuka.

#### **2. Nyangget Vs Saksari**

Pada tahun 2001, ketegangan antara komunitas Muslim Nyangget dan komunitas Hindu Saksari pecah. Seringkali konflik melibatkan pemuda yang mabuk. Untuk mencegah eskalasi konflik, pemerintah kota Mataram membangun tembok yang memisahkan kedua kampung yang saling bertentangan ini. Tembok, setinggi dua meter, menghalangi orang-orang dari kedua kampung tetangga untuk saling bertemu di gang yang memisahkan kampung. Jika seseorang perlu masuk ke dua kampung ini, dia harus melewati jalan lain.

Terlepas dari tembok yang memisahkan dua kampung, konflik tetap tidak terhindarkan. Konflik terakhir terjadi pada tahun 2008. Konflik ini melibatkan sejumlah besar orang dari dua komunitas. Konflik tersebut melukai beberapa orang dan membunuh satu orang Muslim dari Nyangget.

#### **3. Karang Tapen Vs Karang Jasi dan Karang Lelede**

Konflik berulang lainnya melibatkan komunitas Muslim Karang Tapen dan komunitas Hindu Karang Jasi dan komunitas Muslim Karang Tapen dan komunitas Hindu Karang Lelede. Mereka hanya dipisahkan oleh jalan sempit dan persimpangan. Persimpangan itu berubah menjadi

arena pertempuran dan saksi bisu kerusuhan massa.

#### 4. Perusakan dan Penolakan Pura

Ketegangan lain yang telah mengganggu hubungan damai antara umat Hindu dan umat Islam adalah penghancuran sebuah kuil Hindu pada Selasa malam pada tanggal 15 Januari 2008. Ratusan orang menyerang, menghancurkan, dan membakar Kuil Sangkareang di Keru, Narmada, Lombok Barat. Mereka berpendapat bahwa kuil tersebut dibangun secara ilegal tanpa izin pemerintah.

Widy, sekretaris Parisada Hindu Dharma Indonesia / PHDI di NTB, menyatakan bahwa disamping Candi Sangkareang, beberapa candi lainnya di Pusuk Lombok Barat dan dekat dengan pelabuhan Lombok Timur hancur. Kerusakan itu terutama karena tidak adanya pengawas dan kurangnya komunitas Hindu yang tinggal di sekitarnya. Kuil tersebut rentan menjadi obyek vandalisme dan kehancuran.

Ada juga ketegangan dan konflik antara komunitas Gubuk Mamben dan masyarakat Saren yang berakar pada hubungan jangka panjang mereka. Konflik tersebut berkaitan dengan kurangnya komunikasi antara komunitas Gubug Mamben dan komunitas Saren. juga karena ada kekurangan ruang publik dimana kelompok etnis dan agama yang berbeda menghabiskan waktu untuk bertemu dan bercengkrama. Dulu, semua anak Muslim dan Hindu bermain sepak bola dan permainan bersama di area pura. Kuda-kuda milik Muslim pun makan rumput dengan bebas di sana. Namun, ketika pengawas

candi membangun tembok di sekitar candi untuk alasan keamanan dan kebersihan, maka ruang publik pun terputus. Orang-orang Hindu juga tidak mengkomunikasikan bangunan tembok kepada komunitas Muslim yang mengklaim bahwa daerah tersebut adalah ruang publik bersama. Sebaliknya, masyarakat Hindu Saren menegaskan bahwa kuil tersebut telah ada sejak lama dan mereka memiliki sertifikat kepemilikan tanah.

Meski beberapa kali terjadi konflik antara komunitas Sasak Muslim dan Hindu Bali di seputaran Mataram, tetapi bukan berarti tidak ada aktivitas keharmonisan antara kedua komunitas tersebut (Suprpto [b], 2015).

Misalnya dalam hal integrasi dalam domain sosial budaya, yaitu kesenian dan kostum tradisional. Hasil akulturasi antara budaya Hindu-Bali dan Islam-Sasak dapat dilihat dari pertunjukan, kostum, bahasa dan tradisi tradisional masyarakat Lombok. Dapat diamati bahwa kesenian tradisional Sasak dipengaruhi oleh Hindu-Bali. Sejalan dengan itu, beberapa budaya Islam-Sasak dapat dilihat dengan jelas dalam seni tradisional Hindu-Bali di Lombok.

Pertukaran budaya tersebut merupakan konsekuensi dari interaksi antara dua komunitas yang telah terbentuk selama ratusan tahun. Salah satu contoh akulturasi bisa dilihat di orkestra tradisional Lombok. Orkestra tradisional Lombok sangat mirip dengan orang Bali. Saat mendengarkan atau menonton pertunjukan *gendang beleq*, misalnya, seolah-olah sedang mendengarkan ritme Bali yang dinamis.

Pertunjukan seni tradisional Lombok, disamping fakta bahwa

mereka adalah hasil akulturasi, merupakan sarana integrasi sosial yang efektif. Hal ini dapat dilihat di sejumlah besar kelompok musik tradisional di Lombok yang anggotanya berasal dari kedua komunitas tersebut. Salah satunya adalah Pegongan Samsan Gadang, sebuah kelompok musik tradisional yang dipimpin oleh Made Bambang, seorang Hindu. Kelompok ini melibatkan pemain gamelan dari kelompok etnis Bali dan Sasak.

Contoh lain akulturasi Bali dan Lombok dapat dilihat di skrip Bali dan Sasak. Orang Bali dan Sasak memiliki bentuk huruf yang sama dan sangat mirip dengan naskah Jawa, yang disebut *hanacaraka*. Orang Lombok mengucapkan huruf *anecarake* dan mereka mencirikannya sebagai karakter j Jawen. Perbedaannya terletak pada jumlah karakter; Skrip Jawa memiliki 20 karakter sedangkan skrip Bali dan Lombok memiliki 18 karakter. Skrip j Jawen ditemukan di beberapa manuskrip Lombok yang ditulis di daun kelapa atau kertas daluwang (Dick van der Meij, 2011; Jamaludin, I.K. Seken, dan L. P. Artini, 2013)).

Interaksi antara umat Hindu dan Muslim dalam kehidupan sehari-hari mereka terjadi dalam damai. Keduanya melakukan aktivitas mereka bersama, misalnya di pasar dan pusat perbelanjaan, sekolah, lahan pertanian dan ruang publik lainnya. Di berbagai ruang publik - dalam bentuk nyata mereka, orang berinteraksi dan saling berkomunikasi satu sama lain. Di pasar tradisional, pedagang Hindu menjual barang dagangan mereka kepada pembeli Muslim dan sebaliknya. Interaksi semacam itu dapat diamati di sejumlah pasar tradisional di Mataram seperti Karang Lelede, Sindu,

Cakranegara, Bertais, Muhajirin Dasan Agung, Cemara dan lain-lain.

Selain itu, interaksi damai antara umat Hindu dan umat Islam dapat diamati dalam pesta keagamaan. Saat pesta Idul Fitri berlangsung, banyak umat Islam mengunjungi makam suci di dekat kampung-kampung Hindu seperti di Pemakaman Muslim Karang Bedil. Orang-orang Hindu di dekat pemakaman menjual bunga kepada pengunjung Muslim.

Partisipasi dalam Festival dan Ritual Keagamaan. Menarik untuk dicatat bahwa dalam harmoni antara masyarakat Hindu- Bali dan Muslim-Sasak, keduanya terlibat dalam beberapa festival keagamaan dan ritual. Komunitas Muslim menganggap bahwa partisipasi semacam itu lebih bersifat budaya daripada teologis. Kedua komunitas berpartisipasi dalam acara budaya masing-masing dengan menghadiri festival dan memberikan bantuan baik secara fisik maupun finansial.

Salah satu festival keagamaan yang melibatkan kedua komunitas tersebut adalah perang topat. Perang topat telah menjadi tradisi tahunan yang dilakukan di Pura Lingsar Lombok Barat, sejak candi berusia seratus tahun itu dibangun. Tidak hanya orang-orang Hindu yang bersembahyang di kuil ini, tapi juga orang-orang Muslim-Sasak dan Budha-China melakukan beberapa ritual di sana. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat memutuskan candi tersebut sebagai warisan budaya.

Upacara perang topat dilakukan dari bulan November sampai Desember setiap tahunnya. Ribuan orang Muslim dan Hindu datang ke Kuil Lingsar atau Taman Nasional dan melakukan perang meniru dengan melemparkan ketupat.

Mereka kemudian memilih ketupat dan membawa mereka pulang. Mereka percaya bahwa ketupat bisa meningkatkan panen mereka dalam pertanian atau memancing. Mereka menyebarkan ketupat di kebun mereka, sawah atau kolam ikan.

Ada beberapa tujuan dan niat topat perang tahunan. Setidaknya ada empat fungsi perang topat: (1) sebagai alat komunikasi kepada Tuhan, (2) doa untuk kesuburan tanah, manusia, berkat, hujan dan pemulihan, (3) sebuah forum di mana keduanya Orang-orang Hindu dan Muslim meningkatkan kebanggaan sejarah dan nenek moyang mereka di masa lalu serta membangun identitas sosial-religius, dan (4) hubungan antara masa lalu dan masa kini dan sarana penyesuaian diri terhadap kebutuhan sekarang dan masa depan (Erni Budiwanti, 2014).

### **Identifikasi Etnik dan Religi dalam Sorotan**

Dari pemaparan di atas, setidaknya ada beberapa poin catatan yang bisa saya sampaikan terkait monisme identitas etnik dan religi di Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat:

1. Bila memperhatikan peta konflik yang telah teruraikan di atas, maka eskalasi konflik itu semakin meningkat terjadi saat era reformasi. Saat era keterbukaan terjadi, setelah terkungkung sekian lama dalam cengkaman Orde Baru, maka politik identitas pun muncul dan semakin menguat. Dalam konflik-konflik yang terjadi di seputaran Mataram itu, tampak semakin mengentalnya identitas etnik dan religi itu.

Identitas dan simbol religius sering muncul dalam setiap konflik

dan menggantikan identitas etnik. Dalam situasi damai, orang Sasak menyebut Hindu Bali sebagai orang Bali. Selama konflik, orang Bali disebut dengan identitas agamanya, yaitu Hindu. Begitu pula sebaliknya. Identitas Sasak seketika berubah menjadi Islam tatkala konflik berkobar. Seruan takbir di menara masjid pun menggema mengiringi konflik tersebut. Fenomena ini sering terjadi dan menunjukkan batas yang jelas antara etnisitas dan religiusitas. Orang diklasifikasikan menurut identitas dan simbol religius mereka.

Hal yang demikian tidaklah terjadi saat suasana damai menaungi kehidupan mereka. Ungkapan 'Semeton Sasak' dan 'Batur Bali' adalah ungkapan budaya yang meleburkan identitas religi. Perbedaan etnisitas memang disadari dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi sentimen agama tidak dibawa dalam komunikasi tersebut. Dari kasus ini nampak bahwa ada alam bawah sadar yang tak terungkap, yaitu identifikasi etnik dan religi.

Padahal bila ditelisik lebih dalam, Hindu Lombok tidaklah sama dengan Hindu Bali. Hindu Sasak berbeda dengan Hindu Bali, meskipun mempunyai akar budaya yang sama, karena Hindu yang ada di Lombok, secara historis, memang berasal dari Bali. Namun ada beberapa segi keagamaan yang berbeda diantara kedua Hindu tersebut.

Dengan demikian, Hindu Sasak itu sesungguhnya ada, tetapi hanya dikenal di kalangan umat Hindu Sasak itu sendiri. Sedangkan kelompok di luar mereka, yaitu

umat Islam, tidak menyadari hal tersebut, sehingga sebutan untuk umat Hindu di Lombok tetapi dengan sebutan Hindu Bali.

2. Bila ditarik dalam wacana multikulturalisme, khalayak ramai menuntut menghormati diversitas kultural, dan menolak homogenisasi, namun di sisi lain mencemaskan adanya perpecahan nasional akibat ledakan politik identitas. Di sinilah kompleksitas diversitas dan demokrasi itu berada. Demokrasi menuntut persatuan, sedang multikulturalisme lebih menekankan partikularitas. Menyeimbangkan keduanya mudah dalam teori tetapi sulit dalam praktik.

Setidaknya, ada dua pertanyaan yang saling bertolak belakang terkait dengan kompleksitas ini, yaitu: *Pertama*, apakah penghormatan kepada perbedaan bisa mengesampingkan komitmen pada kebangsaan? *Kedua*, apakah komitmen pada kesatuan bisa mengesampingkan diversitas kultural?

Pada titik inilah problematika antara kesatuan dan multikulturalisme berada. Nasib bangsa Indonesia ke depan sangat ditentukan oleh cara-cara yang ditempuh dalam mencari titik keseimbangan itu. Siapakah yang bertanggung jawab meramu dan mengolah keseimbangan tersebut? agen dan subyek peramu dan pengolah tersebut adalah negara dan akademisi. Pemikir seperti Thomas Kuhn dan Michel Foucault memberikan wawasan mengenai hubungan pengetahuan dengan kekuasaan. Para pemikir kritis itu membantu mengingatkan tentang

berjalan berkelindannya produksi pengetahuan dengan politik (baik politik negara maupun politik akademik), dan sentralnya isu kuasa (*power*) dalam setiap produksi pengetahuan.

3. Mestilah dibedakan antara politik dan politisasi. Politik adalah keilmuan humaniora yang mengatur kehidupan sosial kemasyarakatan melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh negara. Dalam hal ini, kekuasaan memang tidak bisa dilepaskan dari politik, bahkan menjadi bagian integral dari politik itu sendiri. Tetapi politisasi adalah penggunaan berbagai sumber daya apa pun untuk mencapai kekuasaan itu. Gerakan inilah yang mesti diwaspadai, karena cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan kekuasaan itu. Dalam kasus Indonesia, permasalahan etnik dan agama seringkali dipolitisasi oleh sebagian kalangan guna mencapai tujuan kelompoknya sendiri. Gerakan politisasi etnik dan agama inilah yang merusak citra politik, sehingga pandangan yang negatif pun sering muncul. Sebagai akibatnya, citra etnik dan agama tertentu juga ikut terseret negatif karena adanya politisasi tersebut.
4. Sesungguhnya, penyandaran pada etnisitas adalah naluri alamiah dalam mempertahankan diri dan menegaskan identitas. Hal tersebut tidaklah perlu untuk dipermasalahkan dan disalahkan (*blaming*). Eksistensi naluri itu mestilah diakui. Individu dan komunitas mana pun pasti bersandar pada etnisitas tertentu.
5. Berbagai permasalahan etnisitas dan agama yang terjadi di

Indonesia pada masa reformasi seringkali menyalahkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru pimpinan Presiden Soeharto. Padahal jika dilihat konteksnya, apa yang dilakukan oleh Orde Baru adalah sebuah keniscayaan saat itu demi mencapai tiga hal sekaligus, yaitu stabilitas, pembangunan dan pemerataan. Ketiga hal ini meniscayakan adanya sentralisasi sehingga keunikan partikularitas etnis dibungkam. Yang menjadi masalah adalah kran itu tidak segera dibuka oleh Orde Baru saat jaman telah berubah. Maka yang menjadi masalah saat itu tidak hanya jawnisasi di seluruh Indonesia, dimana semua kepala daerah hampir ditunjuk oleh pusat dan berasal dari etnis jawa, tetapi juga adanya militerisasi politik, dimana hampir semua jabatan dan posisi politik dikuasai oleh kubu militer. Berbagai permasalahan tersebut bagaikan kotak pandora, yaitu kotak yang penuh dengan

penyakit. Era reformasilah yang membuka kotak tersebut yang selama ini tertutup atau ditutupi oleh Orde Baru. Maka yang terjadi pada Era reformasi adalah bermunculan berbagai permasalahan etnik dan agama yang pada masa Orde Baru tidak dikenali.

## PENUTUP

Kiranya, monisme identitas etnik dan reliji tidak hanya terjadi di Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. Beberapa daerah lain di Indonesia juga mengalami hal serupa. Di atas semua hal itu, harmonisasi kehidupan sosial kemasyarakatan mestilah dikedepankan. Tarik ulur antara diversitas dan persatuan harus bisa dimainkan secara apik dan bijaksana oleh semua pihak yang terlibat, baik dalam hal kebijakan struktural maupun kultural, sehingga keragaman etnik dan agama di Indonesia membawa keberkahan bagi bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfons van der Kraan, *Selaparang Under Balinese and Dutch Rule: A History of Lombok 1870-1940* (Australia: Australian National University, Ph.D Thesis).
- Asnawi, *Respons Kultural Masyarakat Sasak terhadap Islam* (Jurnal Ulumuna, Volume IX, Edisi 15 Nomor 1, 2005).
- Daphne Halikiopoulou, *The Changing Dynamics of Religion and National Identity: Greece and Ireland in a Comparative Perspective* (European Institute: London School of Economics and Political Science).
- Dick van der Meij, *Sastra Sasak Selayang Pandang* (Jurnal Manassa, Vol. 1, No.1, 2011).
- Dody S. Truna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme – Telaah Kritis atas Muatan Pendidikan Multikulturalisme dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010).
- Erni Budiwanti, *Balinese Minority Versus Sasak Majority: Managing Ethno-Religious Diversity and Disputes in Wetern Lombok* (Jurnal Heritage of Nusantara, Vol. 3, No.2 December 2014)

- Hikmat Budiman, *Hak Minoritas – Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2009).
- Jamaluddin, *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*, (Jurnal Indo-Islamika, Volume I, Nomor I, 2011/1432).
- Jamaludin, I.K. Seken, dan L. P. Artini, *Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Lelakaq Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak* (e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 2 Tahun 2013).
- John Ryan Bartholomew, *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*, terj. Imron Rasyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Kamarudin Zaelani, *Dialektika Islam dengan Varian Kultur Lokal Dalam Pola Keberagamaan Masyarakat Sasak* (Jurnal Ulumuna, Volume IX, Edisi 15 Nomor 1, 2005).
- Radjimo Sastro Wijono, Rumah Adat dan Minoritas – Masyarakat Buda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dalam Hikmat Budiman (edt.), *Hak Minoritas – Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme* (Jakarta: The Interseksi Foundation, 2009).
- Suprpto, *Religious Leaders and Peace Building – The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok Indonesia* (Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, No. 1, 2015).
- Suprpto, *The Theology of Tolerance in Hindu And Islam: Maintaining Social Integration in Lombok – Indonesia* (Jurnal Ulumuna, Vol. 19, No. 2 (Dec) 2015).